

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Seorang peneliti dapat memilih salah satu metode dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Dalam penelitian objeklah yang menentukan metode yang digunakan (Koentjaraningrat, 1977: 17), sebab metode merupakan suatu cara untuk memahami objek suatu penelitian (Keraf, 1981: 7-8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Sudjana dan Ibrahim, 1989: 64). Dengan kata lain metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian dan mendukung objek penelitian tersebut. Metode deskriptif ini disertai dengan kegiatan analisis agar diperoleh pembahasan yang lebih mendalam tentang struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dayak Kanayatn*.

Pendeskripsian data-data dilakukan dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan atau menjelaskan struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dayak Kanayatn*. Pendeskripsian seperti ini men-

dekati deskripsi yang dikemukakan oleh Shipley (1970: 78). Ia mengatakan bahwa deskripsi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, antara lain dengan sugesti, enumerasi (dengan detil-detil komulatif) atau dengan impresi (dengan sebagian detil yang menunjukkan ciri yang menonjol).

Metode deskriptif-analitis tersebut digunakan melalui tahap-tahap kegiatan berikut ini:

- (1) penentuan aspek-aspek struktur yang terdapat dalam cerita rakyat;
- (2) penganalisisan terhadap aspek-aspek struktur, fungsi dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat;
- (4) pendeskripsian hasil analisis struktur, fungsi dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat;
- (5) pendeskripsian keberlakuan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini;
- (6) penyimpulan aspek-aspek struktur, fungsi dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut;
- (7) penyusunan model pengajaran yang digunakan untuk menawarkan cerita rakyat yang telah dianalisis agar dapat digunakan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi.

Mengingat sampel dalam penelitian ini adalah cerita rakyat, maka untuk mengumpulkan data tentang cerita rakyat tersebut digunakan metode penelitian di tempat atau *field method*) (Krech & Ballachey, 1962: 358)

Danandjaja (1984: 185) membagi kegiatan penelitian di tempat (*field work*) ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap prapenelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat, dan (3) tahap pembuatan naskah bagi pengarsipan. Kegiatan yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam *field work* menurut Osman (1982: 21-26) meliputi hal-hal berikut ini: (1) *pre-field planning and preparation*, (2) *in the field*, (3) *post-field activities*, (4) *ethics of work*.

Dengan berpedoman pada ketiga tahap yang dikemukakan Danandjaja, dalam mengumpulkan data tentang cerita rakyat Dayak Kanayatn ini, penulis melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) menetapkan *genre* cerita rakyat yang akan direkam, yaitu mite, legenda, dan dongeng.
- (2) menetapkan daerah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, yaitu: daerah di Kecamatan Sengah Temila dan Kecamatan Sei Ambawang, yang keduanya terdapat di Kabupaten Pontianak.
- (3) mempersiapkan alat perekam, seperti: *tape-recorder*, kamera, alat tulis yang diperlukan, pedoman wawancara, dan angket.
- (4) melakukan wawancara untuk menemukan dan menentukan informan yang dapat menuturkan cerita rakyat yang hendak direkam.
- (5) merekam cerita rakyat yang diperlukan dalam penelitian.
- (6) melakukan wawancara dengan penutur cerita rakyat untuk

melengkapi data tentang identitasnya dan hal ikhwal cerita rakyat yang dituturkannya.

(7) menjaring pendapat masyarakat pendukungnya tentang keberlakuan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut dewasa ini dengan mempergunakan angket.

Selain melakukan penelitian di tempat, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk mengetahui latar belakang budaya dan hal ikhwal yang berhubungan dengan suku Dayak Kanayatn.

Di samping metode yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini digunakan juga metode-metode yang berkaitan dengan pentranskripsian dan penerjemahan. Cerita rakyat yang masih tersimpan dalam bentuk rekaman terlebih dahulu ditranskripsi ke dalam bahasa Dayak Kanayatn agar cerita-cerita tersebut siap untuk dijadikan bahan analisis. Khusus untuk cerita yang sama dan dituturkan oleh beberapa penutur, dipilih satu di antaranya yang dianggap paling unggul untuk mewakili cerita tersebut. Dalam menentukan pilihan tersebut digunakan metode landasan. Menurut Baried dkk. metode landasan disebut juga metode induk karena dengan menggunakan metode tersebut ditentukan cerita yang dianggap paling unggul kualitasnya dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh sebab itu cerita tersebut dipandang paling tepat untuk dijadikan landasan atau induk teks (1994: 67).

Cerita yang telah ditranskripsi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Catford ada tiga ma-

cam metode terjemahan: *free translation*, *literal translation*, dan *word-for-word translation* (Catford, 1974: 20; Hutomo, 1991: 86-87). Ketiga macam metode terjemahan itu dapat saja digunakan dalam menerjemahkan sebuah cerita, namun agar hasil terjemahan dapat dipahami oleh para pembaca yang berkepentingan dengan CRDK, maka penulis menggunakan metode terjemahan kata demi kata (harfiah) apabila mungkin dan metode terjemahan bebas jika memang mutlak diperlukan. Pengkombinasian kedua metode ini memang disarankan oleh Baried dkk. untuk menjaga kemurnian segala lapisan penciptaan teks dalam bahasa asalnya (1994: 64).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh cerita rakyat Dayak Kanayatn yang berhasil direkam oleh penulis setelah mengadakan penelitian di Kecamatan Sengah Temila dan Kecamatan Sungai Ambawang. Cerita-cerita yang berhasil direkam ditranskripsi ke dalam bahasa Dayak Kanayatn, setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Cerita yang berhasil ditranskripsi dan diterjemahkan kemudian dikelompokkan berdasarkan *genre* cerita rakyat, yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Selanjutnya *genre* cerita rakyat inilah yang dijadikan dasar untuk menentukan sampel sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu teknik penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*. "Teknik *purposive* digu-

nakan apabila peneliti punya pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitiannya" (Sudjana dan Ibrahim, 1989: 96).

Teknik *purposive* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut: (1) keterwakilan *genre* dalam cerita yang dianalisis, (2) keanekaragaman fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita yang dianalisis, dan (3) kelayakan cerita yang mewakili setiap *genre* dilihat dari isi/makna cerita.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berupa tiga buah cerita rakyat yang masing-masing mewakili salah satu *genre* dari tiga *genre* yang ada.

3.3 Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah para penutur cerita yang berasal dari Kecamatan Sengah Temila dan Kecamatan Sungai Ambawang. Melalui para penutur cerita inilah diperoleh data utama dalam penelitian ini, yaitu cerita rakyat. Peran serta kepala desa, dewan adat, sejumlah peneliti yang bekerja di IDR, dan informan-informan lain sangat membantu untuk menemukan penutur cerita.

Selain penutur cerita, dalam penelitian ini diperlukan juga responden untuk memperoleh data sekunder. Responden tersebut adalah masyarakat Dayak Kanayatn yang tergolong generasi tua maupun generasi muda. Kepada para responden diberikan angket yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai keber-

lakukan nilai budaya yang terkandung dalam cerita yang dianalisis dalam masyarakat Dayak Kanayatn dewasa ini.

Untuk melengkapi data-data yang telah terkumpul, penulis juga mengadakan wawancara dengan Kasi Kurikulum Pendidikan Dasar Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Barat untuk memperoleh sejumlah informasi tentang pengembangan dan penerapan kurikulum muatan lokal untuk wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Informasi-informasi tersebut sangat diperlukan mengingat cerita rakyat yang diteliti, akan ditawarkan sebagai bahan muatan lokal dalam Mata Pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk Sekolah Dasar di Kabupaten Pontianak.

3.4 Instrumen

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tape recorder, pedoman wawancara, dan angket untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Tape recorder digunakan untuk merekam cerita yang dituturkan dan jika diperlukan digunakan juga untuk merekam pembicaraan pada saat mengadakan wawancara.

Pedoman Wawancara digunakan untuk: (1) menemukan dan menentukan informan yang dapat menuturkan cerita rakyat yang akan direkam; (2) memperoleh keterangan dari penutur cerita tentang identitas pribadinya dan hal-hal yang berhubungan dengan cerita rakyat yang dituturkannya; (3) memperoleh keterangan dari para peneliti yang bekerja di IDRDI mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses penelitian dan pendokumentasian terhadap cerita rakyat Dayak Kanayatn, (4) mem-

peroleh keterangan tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Pontianak dari Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Barat.

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang keberlakuan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Dayak Kanayatn dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini. Angket yang digunakan adalah angket terbuka yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi identitas responden, bagian kedua berisi pernyataan dan pertanyaan, dan bagian ketiga berisi pilihan yang harus dilengkapi dengan alasan yang mendukung pilihan tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam CRDK ke dalam pola kategori dan satuan uraian, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang struktur, fungsi dan nilai budaya dalam CRDK yang dilengkapi dengan data-data pendukung.

Untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai budaya ditempuh langkah-langkah berikut ini:

- (1) pentranskripsian cerita ke dalam bahasa *Dayak Kanayatn*;
- (2) penerjemahan cerita yang telah ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia;
- (3) penganalisisan terhadap setiap unsur struktur cerita

- yang dianalisis dengan menemukan data-data pendukungnya;
- (4) pengidentifikasian data dengan jalan menandai data-data yang terkumpul dan mendukung penganalisisan tersebut.
 - (5) pengklasifikasian data berdasarkan aspek-aspek struktur yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut;
 - (6) pengungkapan fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita berdasarkan hasil analisis terhadap struktur cerita rakyat tersebut;
 - (7) pendeskripsian keberlakuan nilai-nilai budaya yang tercermin melalui cerita rakyat tersebut dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini.
 - (8) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap cerita yang dianalisis.

Angket digunakan untuk menjaring keberlakuan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Dayak Kanayatn dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini. Data yang terkumpul melalui angket tersebut merupakan data pendukung. Untuk menganalisisnya, penulis menggunakan persentase sebagai kriteria untuk menentukan keberlakuan nilai budaya tersebut.